



## Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang

Elsa Sabila <sup>1</sup>, Rahmawati Maulidia<sup>1</sup>, Ratna Wulandari <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang, Indonesia.

### INFORMASI

Korespondensi:

22elsa.sabila@gmail.com

Keywords:

Parental Verbal Abuse, Cognitive Development, Preschool-Aged Children

### ABSTRACT

*Background: Verbal abuse from parents towards preschool children is a serious issue that affects the cognitive development of the child. Cognitive aspects, such as language, memory, and problem-solving abilities, are crucial for early childhood growth and learning. Studies show that verbal abuse can cause emotional disturbances and hinder children's cognitive development.*

*Objective: To identify the relationship between parental verbal abuse and the cognitive development of preschool children at TK Muslimat NU 10, Malang city.*

*Methods: This study used a quantitative approach with a descriptive correlational design. A sample of 70 preschool children was selected using purposive sampling. Data on verbal abuse were collected through questionnaires given to parents, while children's cognitive development was measured using standardized observation instruments. Data analysis was performed using correlation tests to examine the relationship between variables.*

*Results: Most children frequently (70%) experienced verbal abuse, with scolding and insults being the most dominant forms. The cognitive development assessment showed that 77% of the children had underdeveloped cognitive abilities. Girls showed better cognitive development compared to boys, especially in aspects of word pronunciation and long-term memory. Parental verbal abuse had a significant negative relationship with the cognitive development of preschool children.*

*Conclusion: Verbal abuse experienced by preschool children has the potential to hinder their cognitive development. Therefore, education and increased parental awareness about the importance of positive parenting without verbal abuse are needed to support optimal child development.*

## PENDAHULUAN

Menurut Khaulani, Neviyarni, dan Murni (2019), perkembangan dipahami sebagai tahapan atau bentuk dalam kehidupan individu yang memiliki ciri khas serta pola perilaku tertentu. Masa perkembangan anak berfungsi sebagai pondasi bagi pembentukan kepribadian dan keterampilan yang akan memengaruhi pengalaman hidupnya di masa depan. Pendidikan dan pengalaman yang diterima anak menjadi faktor utama dalam perkembangan tersebut (Talango & Gorontalo, 2020). Pada usia prasekolah, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung melalui proses belajar, mencakup aspek fisik, intelektual, dan emosional. Perkembangan intelektual yang ditunjukkan oleh anak usia dini biasanya diekspresikan lewat kemampuan simbolik dan abstrak; ini mencakup berbicara, bermain, berhitung, dan membaca. Kemampuan tersebut masuk dalam ranah perkembangan kognitif anak (Nuraeni, 2022).

Perkembangan kognitif anak mencakup kemampuan berbahasa, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Bahasa menjadi indikator utama, dan keterlambatan dalam kemampuan ini dapat memengaruhi kehidupan sosial, proses belajar, hingga kesiapan kerja di masa depan. Orang tua berperan besar dalam membentuk pola pikir anak, di samping faktor genetik yang menentukan kapasitas intelektual—apakah di bawah, normal, atau di atas rata-rata. Selain itu, lingkungan, khususnya kekerasan verbal dari orang tua, dapat menghambat perkembangan kognitif anak (Erlita et al., 2023).

Tanpa disadari, orang tua kerap melakukan kekerasan verbal terhadap anak prasekolah, seperti memarahi atau memberi julukan negatif. Hal ini dapat berdampak jangka panjang pada perasaan dan citra diri anak (Utama, Pasaribu, & Anggraeni, 2020). Ucapan yang menyakitkan tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga memengaruhi masa depan anak. Kekerasan verbal dari orang tua terbukti berdampak serius pada kesehatan mental anak, termasuk menghambat perkembangan kognitif—yakni aspek utama dalam proses berpikir anak. Kognisi sendiri mencakup kemampuan untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi (Yustanta, 2022).

Data global menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 12.285 kasus kekerasan terhadap anak. Angka ini meningkat menjadi 12.425 kasus pada tahun 2020, dan melonjak tajam pada tahun 2022 menjadi 15.972 kasus (Erlita et al., 2023). Survei Wahana Visi Indonesia pada Juli 2021 mencatat bahwa 33,8% anak pernah mengalami kekerasan verbal. Data dari

Layanan Pengaduan Kementerian PPA menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, dari 7.420 kasus pada Januari–November 2020 menjadi 8.150 kasus (Pambudi, Rahmadani, & Nurmla, 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan lonjakan kasus kekerasan verbal, dari 32 kasus pada 2019 menjadi 119 kasus pada 2020. Adapun wilayah dengan kasus terbanyak pada 2022 adalah Provinsi Jawa Timur. Tertulis 1.881 anak yang menjadi korban tindakan verbal abuse sepanjang tahun lalu. Padahal kekerasan verbal memberikan dampak yang serius bagi mental anak (Alviani et al. 2021). Data kekerasan verbal di Kota Malang menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang paling banyak dialami adalah makian (36%), diomeli (20%), panggilan buruk (9%), dan membentak (8%) bahwa mereka terus-menerus disalahkan (7%) Persentase yang perlu diperhatikan. Kekerasan verbal terhadap anak di Kota Malang yang sebagian besar berupa cacian (Manon Andini et al. 2019).

Verbal abuse dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang berupa kata-kata/Bahasa. Hal ini mencakup berbicara dingin kepada anak, membentak anak, menolak anak, menghina anak, mempermalukan anak, mengejek anak, memanggil anak dengan nama yang tidak pantas, mempertanyakan identitas anak, mengumpat, mengkritik anak, dan menggunakan bahasa yang tidak pantas dan seterusnya. Bahasa yang tidak pantas yang mengancam atau menakuti anak (Kartika Sari 2022). Kekerasan verbal adalah tindakan yang tidak dapat diterima dan dapat berdampak negatif pada anak. Namun, tidak ada jumlah pasti berapa kali kekerasan verbal harus terjadi sebelum dapat dikategorikan sebagai “terlalu banyak”. Setiap situasi dapat berbeda, dan penting untuk mempertimbangkan konteks dan dampaknya pada anak. Dalam mendidik anak prasekolah, sering kali orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya, namun ada pula orang tua yang mendidik anaknya dengan kekerasan, termasuk kekerasan psikis berupa kekerasan verbal. Kekerasan verbal berbeda dengan kekerasan fisik karena dapat menimbulkan kerugian yang nyata, namun kekerasan verbal menimbulkan masalah psikologis, khususnya rasa sakit yang sulit dihilangkan (Cahyo, Ikashaum Fertilia, and Pratama 2020). Ada berbagai macam penyebab kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Misalnya, orang tua mungkin hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang kekerasan verbal karena mereka terus-menerus membentak anaknya bahwa anaknya bodoh dan hal ini dianggap wajar. Para orang tua percaya bahwa dampak kekerasan verbal tidak separah kekerasan fisik (Novi indrayati and Livana PH 2019).

Verbal abuse berdampak negatif terhadap anak. Penelitian oleh Nurjanah, Riyanto, dan Khotimah (2022) di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal, mengidentifikasi 42 kasus kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak prasekolah. Bentuk kekerasan tersebut meliputi sikap dingin, intimidasi, memperlakukan, mencela, mengabaikan, hingga memberi hukuman ekstrem. Bentuk yang paling dominan adalah intimidasi. Hal ini mencerminkan bahwa orang tua sering kali tidak bersikap rasional, dengan harapan yang terlalu tinggi dan cenderung memaksa anak untuk memenuhi keinginan mereka—sering kali disertai ancaman hukuman jika tidak terpenuhi.

Penelitian oleh Florentis Yustanta (2022) menunjukkan bahwa 68,1% orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak, dengan membentak dan menyalahkan sebagai bentuk paling umum. Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan kognitif dibandingkan anak yang tidak mengalaminya. Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan perkembangan kognitif anak prasekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2024 dengan wawancara kepada 9 orang tua yaitu menanyakan mengapa ibu melakukan kekerasan verbal dan apakah ibu mengetahui akibat dari kekerasan verbal. Dari 7 orang ibu tersebut mengatakan sering memarahi anak ketika anak salah dan membentak anaknya, berkata kasar dan bahkan mereka juga membanding-bandingkan anaknya dengan temannya. Kemudian, 2 orang tua yang lainnya mengatakan bahwa mereka pernah mengurung anaknya di kamar. Mereka menganggap hal ini umum yang dilakukan orang tua Ketika anak melakukan kesalahan. Kemudian, diperoleh data bahwa dari 6 siswa yang telah dilakukan wawancara (100%) mereka mengatakan sering di marahi, dibentak-bentak, menggunakan nada keras jika berbicara dan ada anak yang menyebutnya anak nakal. Para ibu tidak memahami akibat kekerasan verbal pada anak, mereka menganggap bahwasanya ketika mereka membentak atau memarahi, anak tersebut akan nurut kepada mereka. Kemudian dari hasil wawancara pada guru di dapatkan hasil masih banyaknya murid yang Perkembangan kognitifnya seperti ketika ditanya dan melakukan permainan tetapi anak hanya diam, dan tidak ingin bersosialisasi dengan anak lainnya atau kurang percaya diri ketika melaksanakan perintah. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti ingin meneliti apakah dari kekerasan verbal abuse berpengaruh terhadap Perkembangan kognitif anak usia

prasekolah yang mengakibatkan anak tersebut mengalami hambatan memahami, mengolah informasi dan pemecahan masalah. Maka dari itu diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang adanya hubungan verbal abuse pada anak oleh orang tua terhadap Perkembangan kognitif siswa di TK Muslimat NU 10 Kota Malang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang. Studi ini dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2024 di TK Muslimat NU 10 Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah yang bersekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang, dengan jumlah populasi sebanyak 86 anak. Sampel penelitian diambil sebanyak 70 responden menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, sehingga setiap strata kelas mendapatkan proporsi sampel yang seimbang. Kriteria inklusi adalah anak usia prasekolah yang terdaftar sebagai siswa aktif di TK Muslimat NU 10 Kota Malang dan mendapatkan izin dari orang tua/wali. Kriteria eksklusi adalah anak yang sedang sakit atau tidak hadir selama masa pengambilan data.

Variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen yaitu verbal abuse orang tua (didefinisikan sebagai perilaku merendahkan, menghina, atau menyakiti secara verbal terhadap anak), dan variabel dependen yaitu perkembangan kognitif anak usia prasekolah (didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam memproses informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstandar untuk mengukur tingkat verbal abuse dan kuesioner perkembangan kognitif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada orang tua/wali anak, kemudian hasilnya dikumpulkan dan direkap oleh peneliti. Pengukuran perkembangan kognitif dilakukan satu kali oleh peneliti dan guru kelas yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya, pada jam sekolah, dengan memastikan anak dalam kondisi sehat dan kooperatif. Setiap anak diukur satu kali, dan hasilnya dicatat pada lembar observasi.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengurusan izin penelitian, sosialisasi kepada pihak sekolah dan orang tua, pembagian serta pengisian kuesioner, pengumpulan data, dan analisis data. Pada penelitian ini, tidak dilakukan intervensi khusus karena desainnya adalah observasional. Data yang terkumpul dianalisis secara

statistik menggunakan uji bivariat Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif anak. Analisis data dilakukan menggunakan program komputer IBM SPSS versi 25 untuk memastikan akurasi dan keandalan hasil analisis statistik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Ngudia Husada Madura (No. 2107/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/2024).

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Orang Tua

| Karakteristik        | Jumlah | %   |
|----------------------|--------|-----|
| Jenis Kelamin        |        |     |
| Perempuan            | 53     | 76% |
| Laki-Laki            | 17     | 24% |
| Usia                 |        |     |
| 17-25 Tahun          | 4      | 6%  |
| 26-35 Tahun          | 31     | 44% |
| 36-45 Tahun          | 30     | 43% |
| 46-55 Tahun          | 5      | 7%  |
| Tingkat Pendidikan   |        |     |
| Tidak Tamat SD       | 1      | 1%  |
| SD                   | 2      | 3%  |
| SMP/MTS              | 15     | 21% |
| SMK/SMK/MA           | 44     | 63% |
| Perguruan tinggi     | 8      | 11% |
| Pekerjaan Orangt Tua |        |     |
| Bekerja              | 37     | 53% |
| Tidak Bekerja        | 33     | 47% |
| Total                | 70     | 100 |

Berdasarkan hasil pada tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (76%). Distribusi frekuensi berdasarkan usia orang tua menunjukkan bahwa kelompok usia 26-35 tahun mendominasi dengan 31 responden (44%). Selain itu, sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan lulusan SMK/MA/SMK, yaitu sebanyak 44 responden (63%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan, lebih dari setengah responden, yakni 32 orang (53%), tercatat sebagai pekerja. Data ini menggambarkan karakteristik demografis orang tua siswa yang dominan perempuan, berusia dewasa awal, berpendidikan menengah kejuruan, dan sebagian besar aktif bekerja.

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden yaitu 42 responden (60%) adalah jenis kelamin perempuan. Kemudian Sebagian besar hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan

hasil usia siswa yaitu 56 responden (80%) adalah berusia 6 tahun.

Tabel 2. Data Diri Siswa

| Karakteristik | Jumlah | %   |
|---------------|--------|-----|
| Jenis Kelamin |        |     |
| Perempuan     | 42     | 60% |
| Laki-Laki     | 28     | 40% |
| Usia          |        |     |
| 5 Tahun       | 14     | 20% |
| 6 Tahun       | 56     | 80% |
| Total         | 70     | 100 |

Tabel 3. Verbal Abuse Orang Tua

| Karakteristik | Jumlah | %   |
|---------------|--------|-----|
| Sering        | 49     | 70% |
| Kadang-Kadang | 14     | 20% |
| Tidak Pernah  | 7      | 10% |
| Total         | 70     | 100 |

Berdasarkan hasil pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 49 responden (70%) orang tua sering melakukan Verbal Abuse kepada anaknya, Sementara itu, orang tua yang melakukan verbal abuse kadang-kadang yaitu 14 responden (20%). Kemudian orang tua yang melakukan verbal abuse tidak pernah kepada anaknya yaitu sebanyak 7 responden (10%).

Tabel 4. Perkembangan Kognitif

| Karakteristik     | Jumlah | %   |
|-------------------|--------|-----|
| Tidak Berkembang  | 7      | 10% |
| Kurang Berkembang | 54     | 77% |
| Berkembang        | 3      | 4%  |
| Sangat Berkembang | 6      | 9%  |
| Total             | 70     | 100 |

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dapat diketahui bahwa Sebagian besar 54 responden (77%) siswa mengalami Perkembangan kognitif yang kurang berkembang pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang.

## PEMBAHASAN

### Verbal Abuse Orang Tua di TK Muslimat NU 10 Kota Malang

Berdasarkan penelitian di TK Muslimat NU 10 Kota Malang dengan sampel 70 responden, ditemukan bahwa 70% orang tua sering melakukan verbal abuse kepada anaknya, 20% kadang-kadang, dan 10% tidak pernah. Verbal abuse yang sering muncul berupa kata-kata merendahkan seperti “kamu rewel,” “anak nakal,” dan “jangan melawan,” yang berdampak nega-



tif pada perkembangan kognitif anak. Penelitian ini sejalan dengan studi Novi Indrayati dan Livana PH (2019) yang menemukan 86,9% anak mengalami pelecehan verbal dari orang tua, serta Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa verbal abuse sering terjadi karena pola asuh otoriter dan pengalaman traumatis orang tua sendiri. Faktor stres, kurangnya keterampilan komunikasi, dan pengalaman masa kecil yang buruk juga menjadi penyebab verbal abuse. Orang tua yang sadar akan dampak negatif verbal abuse cenderung menghindari perilaku tersebut, menunjukkan pentingnya edukasi pengasuhan positif.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pelaku verbal abuse terbanyak adalah ibu (75,7%) berusia 26-35 tahun (44,3%) dengan pendidikan terakhir SMK/MA (62,9%) dan yang tidak bekerja (52,9%). Ibu muda sering mengalami tekanan psikologis dan kurang pengalaman mengasuh, sehingga rentan melakukan verbal abuse saat menghadapi stres. Orang tua yang tidak bekerja juga mengalami stres dari masalah lain seperti keuangan, yang memicu verbal abuse. Tingkat pendidikan rendah juga berkontribusi pada kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak dan pengasuhan yang sehat. Studi tambahan dari Fitriana (2019) dan Nurwijayanti & Iqomh (2019) mendukung temuan ini, menekankan bahwa stres dan kurangnya keterampilan mengelola emosi menjadi faktor utama verbal abuse. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pendidikan pengasuhan positif sangat diperlukan untuk mengurangi verbal abuse dan mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

### **Perkembangan Kognitif anak usia Prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang**

Penelitian di TK Muslimat NU 10 Kota Malang dengan 70 responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perkembangan kognitif yang kurang baik, dengan 77,1% siswa dikategorikan kurang berkembang dan 10% tidak berkembang. Anak-anak yang kurang berkembang masih kesulitan dalam memadamkan bentuk, menceritakan kembali isi cerita, dan menangkap gagasan utama cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraeni (2022) yang melaporkan 72,9% anak prasekolah memiliki perkembangan kognitif dalam kategori kurang. Restika et al. (2023) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, terutama pendidikan dan pola asuh orang tua. Anak yang mendapatkan stimulasi kognitif cukup cenderung berkembang lebih baik dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Oleh karena itu, verbal abuse dari orang tua yang memberikan perlakuan negatif dapat menghambat perkemban-

gan kognitif anak prasekolah.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa perkembangan kognitif anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam aspek pengucapan kata, ingatan jangka panjang, dan kecepatan persepsi, sebagaimana didukung oleh Sekar Pamuji dan Sodikin (2020). Usia juga menjadi faktor penting, dimana anak usia 6 tahun yang menjadi mayoritas korban verbal abuse menunjukkan perkembangan kognitif yang bervariasi, dengan sebagian besar masih kurang berkembang. Penelitian Khoiriah, Fatmawati, dan Gumanti (2019) menambahkan bahwa perkembangan kognitif yang baik pada usia prasekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Semakin bertambah usia, kosakata dan kemampuan kognitif anak meningkat, yang sangat menentukan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Oleh karena itu, perlakuan verbal abuse yang dialami anak sejak usia dini berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan bahasa, yang pada gilirannya dapat mengganggu perkembangan holistik anak hingga dewasa. Kesimpulannya, stimulasi positif dan pengasuhan yang bebas dari kekerasan verbal sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif optimal anak prasekolah.

### **Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif anak usia Prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank dengan SPSS 23 pada penelitian di TK Muslimat NU 10 Kota Malang, ditemukan adanya hubungan signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,626$ ), yang menunjukkan korelasi kuat antara kedua variabel tersebut. Verbal abuse yang sering berupa membentak dan menyalahkan anak berdampak pada stres dan kecemasan anak yang berkepanjangan, sehingga mengganggu fungsi kognitif seperti kemampuan berpikir, belajar, dan berkomunikasi. Anak yang terpapar kekerasan verbal cenderung mengalami hambatan dalam memproses informasi dan konsentrasi, yang berujung pada perkembangan kognitif yang kurang optimal. Sebaliknya, anak yang tidak mengalami verbal abuse menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik dan komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua, memperkuat ikatan emosional antara keduanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Florentis Yustanta (2022) yang juga menemukan hubungan signifikan antara verbal abuse dan perkembangan kognitif anak, serta Yuanita dan Rofiah (2021) yang menekankan pentingnya komunikasi positif untuk perkembangan kognitif dan hubun-

gan orang tua-anak.

Penelitian terdahulu lainnya mendukung temuan ini, seperti yang dilakukan oleh Restika et al. (2023) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal dalam keluarga berakar pada kurangnya kehangatan dan keterampilan komunikasi efektif orang tua, serta tekanan hidup yang menyebabkan ekspresi emosi negatif melalui kata-kata kasar. Cahyo et al. (2020) menambahkan bahwa verbal abuse dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa gangguan emosional, stres kronis, dan rendahnya kepercayaan diri anak, yang semuanya menghambat perkembangan kognitif. Iqomah et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa faktor usia orang tua muda, pengalaman traumatis masa lalu, dan kurangnya pengetahuan tentang dampak verbal abuse menjadi penyebab perilaku kekerasan verbal. Kesimpulannya, verbal abuse merupakan bentuk kekerasan yang merugikan perkembangan kognitif anak dan perlu diatasi melalui peningkatan kesadaran, pendidikan pengasuhan positif, serta pengelolaan stres dan emosi orang tua secara sehat.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua, sebanyak 49 responden (70%), sering melakukan verbal abuse terhadap anaknya. Dampaknya terlihat pada perkembangan kognitif siswa, dimana 54 responden (77%) mengalami perkembangan kognitif yang kurang berkembang. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 10 Kota Malang, yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir, belajar, dan berkomunikasi anak.

## SARAN

Sebagai saran, bagi orang tua dianjurkan untuk mengontrol komunikasi dengan anak, menghindari kata-kata kasar atau perilaku yang dapat merugikan perkembangan anak, baik disengaja maupun tidak. Bagi institusi sekolah, disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman guna merangsang perkembangan kognitif anak, serta melibatkan orang tua melalui sosialisasi atau penyuluhan mengenai dampak verbal abuse. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, seperti pola asuh dan stimulasi yang diberikan orang tua, guna memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi

tumbuh kembang anak usia dini.

## REFERENSI

- Alviani, D. T., Widjaja, A., Tri, H., Muhammad, W., & Herdiana, I. (2021). Capaian perkembangan kognitif anak penyintas kekerasan verbal domestik yang semakin intensif selama pandemi. *Humanitas*, 5(3), 249–266.
- Astuti, W. R. (2014). Hubungan tingkat verbal abuse orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah di TK Atma Bakti Desa Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.
- Aswasulasikin, H. Y. A., Dukha, Y., & Septu Marsa, I. D. (2022). Studi dampak kekerasan verbal di lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.
- Cahyo, E. D., Fertilia, I., & Putri Pratama, Y. (2020). Kekerasan verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3.
- Dr. Hj Khadijah. (2016). Pendidikan prasekolah.
- Erlita, A., Patade, D., Ilmu Keperawatan, Universitas Widya, & Nusantara Palu. (2023). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di desa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(September), 4281–4288.
- Fitriahadi, E., & Rosida, L. (2023). Kekerasan verbal ibu mempengaruhi pertumbuhan perkembangan anak. *Vol. 11*.
- Fitriana, A. N. (2019). Hubungan karakteristik orang tua dengan kejadian verbal abuse pada anak usia pra sekolah di Jogoyudan RW 9 Gowongan Jetis Yogyakarta.
- Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini.
- Florentis Yustanta, B. (2022). Kekerasan verbal pada anak oleh orang tua yang work from home pada masa pandemi Covid-19 terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 124–128.
- Hj Khadijah. (2016). Pengembangan kognitif anak usia dini.
- Iqomah, M. K. B., Susanti, Y., & Pratiwi, E. N. (2019). Status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian verbal abuse pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.32584/jika.2.1.2019>
- Kartika Sari, D. (2022). Gambaran persepsi orang tua tentang verbal abuse pada anak usia sekolah di Dusun Jetis Pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen. *Nusantara Hasana Journal*, 2(4).
- Khaulani, F., Neviyarni, & Murni, I. (2019). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Il-*

miah, VII.

- Khoiriah, A. N., Fatmawati, & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan perkembangan bahasa dan kognitif anak usia prasekolah antara yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini di TK-IT Insan Permata Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2019.003.02.4>
- Laksana, D. N. L., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. (2021). Aspek perkembangan kognitif anak usia dini.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal XYZ*, 12(2), 689–694.
- Manon Andini, T., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., ... & Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(1).
- Novi Indrayati, & Livana, P. H. (2019). Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.32584/jika.2.1.2019>
- Nuraeni, N. M. (2022). Hubungan pengetahuan orang tua tentang verbal child abuse dengan perkembangan kognitif anak prasekolah di Desa Karangjaladri.
- Nurani Sujiono, Y. (2013). Buku modul hakikat pengembangan kognitif.
- Nurjanah, S., Riyanto, A., & Khotimah, K. (2022). Bentuk-bentuk perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Sukareja Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 1–5.
- Nursalam. (2019). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis.
- Nurwijayanti, A. M., & Iqomah, M. K. B. (2019). Hubungan antara usia dan pendidikan dengan perilaku verbal abuse oleh keluarga.
- Pambudi, T. A., Rahmadani, N. D. A., & Nurmla, I. (2023). Pengaruh dukungan sosial instrumental terhadap upaya penerimaan diri remaja kekerasan verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.31934/mp-pki.v2i3>
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi perkembangan* (Sumianti & W. Y. Fatimah, Eds.).
- Putri, D. F. S. (2022). Konsep perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran menurut teori Jean Piaget.
- Restika, E. D. P. A., & MeylanI, A. (2023). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3).
- Rohman, M. V. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan instrumen asesmen ranah kognitif. *Jurnal ABC*, 27.
- Sekar Pamuji, N., Nurafiffah, N., & Sodikin. (2020). Hubungan jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran dengan kemampuan mengkombinasikan warna menggunakan media finger painting.
- Sutisna, I. (2021). Teori-teori perkembangan kognitif anak.
- Talango, S. R., & Gorontalo, S. I. A. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Vol. 01*.
- Utama, S. T. C., Pasaribu, J., & Anggraeni, L. D. (2020). Persepsi ibu tentang kekerasan pada anak toddler dan preschool.
- Yuanita, V., & Rofiah, S. (2021). Gambaran pengetahuan orang tua tentang verbal abuse pada anak usia pra sekolah di TK Kenten Permai Palembang tahun 2021.
- Yustanta, B. F. (2022). Kekerasan verbal pada anak oleh orang tua yang work from home pada masa pandemi Covid-19 terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 124–128